

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan berkembang dan meningkatnya kemampuan siswa, kondisi lingkungan yang ada di masyarakat, pengaruh informasi dan kebudayaan, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, guru merupakan kunci dan sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan, mereka berada di titik sentral untuk mengatur, mengarahkan suasana kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan misi pendidikan nasional yang dimaksud. Oleh karena itu, secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Permasalahan yang paling menonjol dalam pembelajaran keterampilan bahasa Indonesia antara menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah keterampilan menulis. Keterampilan tersebut sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting dalam kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebab keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dengan menulis siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008:3),

keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Keterampilan menulis seseorang penting untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman sebagai suatu keterampilan yang produktif. Menulis dipengaruhi oleh keterampilan produktif lainnya, seperti aspek berbicara maupun keterampilan reseptif yaitu aspek membaca dan menyimak serta pemahaman kosakata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca. Pemahaman berbagai jenis karangan serta pemahaman berbagai jenis paragraf juga mempengaruhi kemampuan menulis.

Sedangkan menurut Suparno dan Mohammad Yunus (2008:13), menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya. Dalam komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat yaitu (1) penulis sebagai penyampai pesan; (2) isi tulisan atau pesan; (3) saluran atau medianya berupa tulisan; dan (4) pembaca sebagai penerima pesan. Dari hal tersebut di atas, jelas bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, kemampuan menulis siswa masih jauh dari harapan. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran menulis belum tercapai. Seperti penelitian Zulkarnaini (2011:145) menyatakan “Adapun masalah yang berkaitan dengan pembelajaran menulis

adalah sebagai berikut: 1) Keterbatasan pengetahuan menggunakan ejaan; 2) Keterbatasan berpikir kritis mengorganisasi isi secara sistematis; dan 3) Model pembelajaran menulis tidak berorientasi terhadap siswa.” Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Pahrin (2013:16),

Kecenderungan lain yang terjadi adalah pola pembelajaran menulis di kelas yang dikembangkan dengan sangat terstruktur dan mekanis, mulai dari menentukan topik, membuat kerangka, menentukan ide pokok dalam paragraf, kalimat utama, kalimat penjelas, ketepatan penggunaan fungsi dan sebagainya. Pola tersebut selalu berulang tiap kali pembelajaran menulis. Pola tersebut tidak salah, tetapi pola itu menjadi kurang bermakna jika diterapkan tanpa variasi strategi dan teknik lain. Akibatnya, waktu pembelajaranpun lebih tersita untuk kegiatan tersebut, sementara kegiatan menulis yang sebenarnya tidak terlaksana atau sekedar menjadi tugas di rumah. Kegiatan menulis seperti ini bagi siswa menjadi suatu kegiatan yang prosedural dan menjadi tidak menarik. Penekanan pada hal yang bersifat mekanis adakalanya membuat kreativitas menulis tidak berkembang karena hal itu tidak mengizinkan gagasan tercurah secara alami.

Rosyid (2008:3) dalam penelitiannya menemukan bahwa keterampilan menulis siswa di tingkat SMA masih sangat terbatas, mereka kesulitan untuk dapat membedakan jenis-jenis paragraf. Agar dapat menulis kadang-kadang siswa perlu dipacu dengan menggunakan teknik dan media yang menarik. Untuk itu guru perlu mencari upaya yang dapat membuat siswa tertarik agar siswa dapat menulis dengan baik.

Pembelajaran menulis juga sering membingungkan siswa karena pemilahan-pemilahan yang kaku dalam mengajarkan jenis-jenis tulisan atau jenis-jenis paragraf, seperti narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Pengategorian yang kaku itu membuat siswa menulis terlalu berhati-hati karena takut salah, tidak

sesuai dengan jenis karangan yang dituntut. Padahal, ketakutan untuk berbuat salah tersebut dapat mematikan motivasi dan kreativitas siswa untuk menulis.

Standar Kompetensi (SK) menulis kelas X semester 1 adalah mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (narasi, deskripsi, dan eksposisi). Namun, pada kenyataannya keterampilan peserta didik dalam menulis masih kurang. Hal ini terlihat pada pembelajaran keterampilan menulis dengan Kompetensi Dasar (KD) menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskripsi di SMA Swasta Parulian 1 Medan belum sepenuhnya tuntas.

Tujuan pembelajaran menulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah peserta didik dapat menulis paragraf deskripsi hasil observasi. Peserta didik diharapkan mampu menggambarkan atau melukiskan suatu objek secara detail sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. Segala sesuatu yang didengar, dicium, dilihat, dan dirasa melalui alat indera akan dituangkan dalam bentuk tulisan deskripsi. Tujuan yang ingin dicapai dalam kemampuan menulis deskripsi adalah tercapainya penghayatan yang imajinatif terhadap sesuatu sehingga pembaca merasakan seolah-olah mengalami dan mengetahui secara langsung hal yang diceritakan oleh penulis. Oleh karena itu, menulis deskripsi erat kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai objek untuk menulis deskripsi.

Fenomena rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia ditemukan di beberapa sekolah, termasuk di sekolah SMA Swasta Parulian 1 Medan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru bahasa Indonesia kelas X, dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis

khususnya menulis deskripsi belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Masih ada beberapa peserta didik yang kesulitan dalam menuangkan ide, pikiran dan gagasannya ke dalam tulisan deskripsi.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap kemampuan menulis deskripsi, keterbatasan buku penunjang pembelajaran menulis khususnya menulis deskripsi, kurangnya pengembangan metode, teknik, dan media pembelajaran. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan memberi tugas dan latihan selama proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Siswa tidak terbiasa belajar dengan diawali permasalahan-permasalahan sehingga kemampuan berpikir siswa tidak dapat ditingkatkan secara maksimal. Hal ini ditandai dengan kurangnya siswa bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Akibatnya, hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih jauh dari yang diharapkan. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa masih tergolong rendah berkisar antara 65-70 bahkan ada yang mendapat nilai 60, masih jauh dari nilai KKM yang ditetapkan yakni 75. Hal ini juga diakibatkan karena peserta didik menganggap bahwa pelajaran menulis adalah suatu pelajaran yang sulit serta membosankan.

Fakta lain di lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih banyak dibekali dengan pengajaran teori tentang menulis deskripsi daripada mengajarkan keterampilan menulis deskripsi itu sendiri, harapannya agar siswa lebih memiliki bekal pengetahuan menulis deskripsi agar mampu mengaplikasikannya, namun di lapangan menunjukkan hasil yang sebaliknya. Hal ini dibuktikan dengan hasil

penelitian Swarso (2011:7) menyatakan bahwa “Tingkat kreativitas siswa dalam menulis paragraf deskripsi tergolong cukup dan belum menunjukkan hasil yang maksimal. Secara umum, hal ini disebabkan pembelajaran yang cenderung monoton, siswa juga masih mengalami hambatan dalam memilih kata yang tepat untuk digunakan dalam menulis paragraf deskripsi.”

Untuk dapat meningkatkan kemampuan menulis khususnya menulis deskripsi pada peserta didik kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan, perlu digunakan model pembelajaran yang menarik agar mampu menggugah minat dan cara belajar peserta didik. Pemilihan model dan strategi pembelajaran yang tepat perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran. Hal ini berpengaruh dalam penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan salah satu model yang ditawarkan dapat memungkinkan dan cukup relevan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis sebuah teks deskripsi. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang mengaitkan permasalahan yang terjadi di dunia nyata. Masalah tersebut digunakan sebagai suatu konsep bagi siswa untuk menghasilkan cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan. Dalam jurnal Katono, dkk (2011:59) dijelaskan bahwa,

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta mendapatkan pengetahuan dan konsep penting. Pendekatan pembelajaran ini mengutamakan proses belajar,

dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Menurut Eggen & Don (2012:307) “Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki beberapa karakteristik, yaitu: pembelajaran berfokus pada pemecahan masalah; tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa; dan guru mendukung proses saat mengerjakan masalah.”

Siswa dimotivasi untuk mengelaborasi permasalahan melalui kegiatan kooperatif dengan arahan guru. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa lebih banyak berinteraksi dengan objek dan peristiwa sehingga siswa memperoleh pemahaman (konstruktivisme). Peran guru hanya sebagai fasilitator bukan pentransfer pengetahuan (Herman, 2007:53). Selanjutnya Ibrahim dan Nur (2005:87) mengemukakan, bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, pemecahan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa dengan melibatkan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajar otonom dan mandiri.

Pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk merangsang tingkat berpikir tinggi dalam situasi berorientasi masalah, keterampilan intelektual dan pembelajar yang otonom (Sudarman, 2007:73). Keunggulan dari model pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan

dengan masalah tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola motivasi berprestasi. Pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai sumber dan memanfaatkan motivasi belajar cenderung memberikan hasil belajar yang lebih baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kurangnya rasa ingin tahu, kekritisian, sikap dan perilaku belajar. Hal ini menyebabkan kurang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2006:89) motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan untuk mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Jadi motivasi dalam belajar itu sangatlah penting sehingga tercapai hasil belajar yang baik. Motivasi siswa harus mendapat perhatian sebelum memulai pembelajaran agar seorang guru dapat menentukan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan.

Mengacu pada masalah pembelajaran bahasa Indonesia yang dialami siswa di SMA Swasta Parulian 1 Medan di atas, diperlukan suatu penelitian yang mengkaji perbaikan pembelajaran yakni dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Melalui penelitian ini nantinya akan diperoleh bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis paragraf deskriptif oleh siswa kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain :

1. Pelaksanaan pengajaran menulis masih mengutamakan pada teori daripada kemampuan berbahasa.
2. Hasil tulisan siswa kurang berkualitas dan kreatif karena hanya berpacu pada ketentuan guru.
3. Umumnya siswa tidak tahu apa yang akan ditulis karena takut salah.
4. Siswa menganggap bahwa pelajaran menulis adalah pelajaran yang sulit serta membosankan.
5. Siswa masih kesulitan dalam menuangkan ide, pikiran, dan gagasannya ke dalam tulisan deskripsi.
6. Kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap kemampuan menulis deskripsi.
7. Nilai menulis deskripsi siswa masih rendah.
8. Kurangnya penggunaan dan pengembangan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi menulis deskriptif.
9. Proses pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru yakni dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan.
10. Siswa tidak terbiasa belajar melalui permasalahan-permasalahan serta kurang berpikir kreatif sehingga informasi yang dimiliki dan kompetensi dasarnya tidak berkembang.
11. Kurangnya partisipasi dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis, khususnya menulis deskriptif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, serta masalah yang timbul dalam penelitian ini cukup banyak, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran, dengan pertimbangan bahwa model pembelajaran mempengaruhi kemampuan menulis siswa. Dalam penelitian ini terbatas pada model pembelajaran berbasis masalah dan model konvensional.
2. Motivasi belajar siswa, dengan pertimbangan dengan perbedaan motivasi belajar tinggi dan rendah akan mempengaruhi kemampuan menulis paragraf deskriptif siswa.
3. Kemampuan menulis paragraf deskriptif, dengan pertimbangan kemampuan menulis paragraf deskriptif sebagai variabel yang dipengaruhi oleh dua hal di atas yaitu pembelajaran berbasis masalah dan motivasi belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis paragraf deskriptif siswa kelas X di SMA Swasta Parulian 1 Medan?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan menulis paragraf deskriptif siswa kelas X di SMA Swasta Parulian 1 Medan?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis paragraf deskriptif

siswa kelas X di SMA Swasta Parulian 1 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis paragraf deskriptif siswa kelas X di SMA Swasta Parulian 1 Medan.
2. Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan menulis paragraf deskriptif siswa kelas X di SMA Swasta Parulian 1 Medan.
3. Pengaruh interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis paragraf deskriptif siswa kelas X di SMA Swasta Parulian 1 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada tenaga pendidik, secara khusus guru bidang studi bahasa Indonesia dan juga pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis.

1. Manfaat teoretis :

- a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis paragraf deskriptif.
- b. Memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan

penerapan model pembelajaran berbasis masalah, motivasi belajar dan kemampuan menulis paragraf deskriptif.

2. Manfaat praktis :

- a. Sebagai bahan acuan bagi kepala sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan dalam rangka peningkatan mutu guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
- b. Sebagai umpan balik bagi guru bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskriptif oleh siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada tingkat SMA dan sederajat.
- d. Meningkatkan kompetensi guru bahasa Indonesia dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan hasil belajar yang optimal.